



Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis atas Paradigma Psikoanalisa dan *Behaviourisme*)

Received: 10th August 2020; Revised: 13th January 2021; Accepted: 22th February 2021

Jarman Arroisi

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

E-mail: Jarman@unida.gontor.ac.id

Iqbal Maulana Alfiansyah *)

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

E-mail: maulanaiqbal@unida.gontor.ac.id

Martin Putra Perdana

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

E-mail: martinputra@mhs.unida.gontor.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: Malik Badri sees that concepts in Western psychology, especially in the flow of Behaviourism and psychoanalysis are very contradictory and problematic. Human beings and their souls, which are the main study of psychology, are mistakenly perceived by both schools, they assume that human beings are nothing but passive machines and filled with impulses of lust or libido. This is very contrary to the view of Islam, in fact, man is a creature whose fitrah is good and in addition to environmental factors, he is also influenced by internal factors in him such as feelings, beliefs, and so This research is library research where researchers take references from books, journals, and scientific papers figures. This research is urgent in order to prove the dangerous aspects of both schools of psychoanalysis and behaviorism. so that Muslim scholars, especially those engaged in Islamic psychology, are able to be selective in studying this flow. The results of this study are the conclusion that the flow of modern psychology, which in this context is psychoanalysis and behaviorism, is very dry about Islamic values because it is influenced by the philosophy of positivism, namely atheism and is also misguided in understanding human characteristics and chaotic in explaining the spiritual and religious processes of humans in Indonesia.

Keywords: Critic, Malik Badri, Modern Psychology, Behaviourisme, Psikoanalisa.

How to Cite: Arroisi, J., Alfiansyah, I.M., & Perdana, M.P. (2021). Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis atas Paradigma Psikoanalisa dan *Behaviourisme*). *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12, No. 1, (2021). DOI: <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.1722>

PENDAHULUAN

Psikologi Barat yang sarat dengan nilai sekular saat ini mendominasi ilmu-ilmu yang ada di universitas-universitas negara Islam. Banyak para ilmuwan muslim yang terpesona dengan teori psikologi yang berasal dari Barat dan menganggapnya sebagai sesuatu yang final dan tanpa kritik untuk kemudian melakukan upaya penjiplakan atas teori psikologi Barat tanpa adaptasi. Padahal teori-teori psikologi Barat tentang

kepribadian, motivasi, dan tingkah laku yang diambil dari Barat tersebut banyak mengandung ketidaksesuaian dengan Islam karena konsep yang dikedepankan masih reduksionis, terpenggal, parsial, dan belum selesai (Samad 2015, 225). Psikologi barat juga memiliki paradigma yang tidak sesuai dengan paradigma Islam karena memiliki corak objektivitas dan rasionalitas yang menilai kebenaran pada dirinya sendiri dan pada hakikatnya bersifat relative (Zubaedi 2015). Sehingga, hal ini memunculkan

sebuah problem apabila diterapkan untuk meneliti jiwa manusia di negara-negara Islam. Malik Badri, seorang psikolog muslim, melihat fenomena ini sebagai sebuah ancaman sekaligus dilemma. Menurutnya, para psikolog muslim terjebak dalam lubang biawak. (Narulita 2015, bk. 67). Istilah yang ditujukan kepada psikolog muslim ini berdasarkan hadits nabi, yang menyatakan bahwa orang-orang Islam akan mengikuti cara hidup orang-orang Kristen dan yahudi secara membabi buta, bahkan jika mereka masuk dalam liang biawak sekalipun. (Al-Qurtubi 1964, 492)

Asumsi yang disampaikan Malik Badri bukanlah tanpa alasan, sebagai seorang professor psikologi, Badri melihat bahwa konsep-konsep dalam psikologi Barat, terlebih dalam aliran Behaviourisme dan psikoanalisa sangat kontradiktif dan problematis. (Zaharuddin 2017, 45) Manusia dan jiwanya yang menjadi kajian utama psikologi dikonsepsikan dengan salah oleh kedua aliran tersebut, aliran-aliran itu menganggap manusia tak lain hanyalah mesin yang pasif dan dipenuhi dengan dorongan-dorongan nafsu atau libido. (Achmad 2013, 98) Ini sangat bertentangan dengan pandangan Islam, dalam Islam manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan binatang atau makhluk lainnya, ini karena manusia diberi akal oleh sang pencipta untuk memilih dan mempertimbangkan baik buruknya sesuatu, berbeda dengan pandangan aliran psikoanalisa atau tingkah laku, sebenarnya manusia adalah makhluk yang fitrahnya baik dan selain faktor lingkungan, ia juga dipengaruhi faktor internal di dalam dirinya seperti perasaan, keyakinan, dan sebagainya. (Tarmizi 2017, 47) Sebagai seorang psikoterapis yang bergerak menangani pasien yang mengalami gangguan kejiwaan, Badri melihat bahwa teknik psikoterapi dari Barat tidak selalu berhasil untuk menyelesaikan problematika kejiwaan. Selain itu, hasil yang diinginkan juga tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Islam.

Maka dari itu, untuk keluar dari problematika ini, dalam bukunya Dilema Psikolog Muslim, Badri mengkritik sikap para psikolog muslim yang 'masuk ke liang biawak' dengan memaparkan kritiknya terhadap psikologi Barat, khususnya aliran Behaviourisme dan psikoanalisa. Bagi penulis, kritik yang disampaikan Badri cukup objektif, karena di sisi lain Badri juga melihat sisi positif dari psikologi Barat seperti dalam aliran humanistik dan transpersonal yang mengamini adanya unsur non material dalam diri manusia. Selain kritik, Badri juga memaparkan gagasannya terkait psikologi Islam yang berdimensi dan proses mengIslamisasikan psikologi Barat yang sekular. Maka, dengan beberapa dedikasinya dalam melihat dan mengkritisi fenomena psikologi Barat kemudian membuat terobosan Islamisasinya dan juga sebagai tonggak awal dinamika Islamisasi psikologi, Badri dinobatkan sebagai bapak psikologi Islam dunia.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis menganggap penelitian terkait kritik atas psikologi modern yang disampaikan oleh Malik Badri urgen untuk dibahas. Hal tersebut menjadi urgen dimaksudkan agar para akademisi dan sarjanwan dalam bidang psikologi Islam tidak terjebak hegemoni barat khususnya berkenaan dengan konsep-konsep di dalam psikologi barat yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam. Selanjutnya, disini penulis akan memaparkan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini. *Pertama*, apa sesungguhnya yang menjadi dasar atau basis dari hegemoni psikologi modern sehingga mampu mendominasi aliran-aliran dalam psikologi? *Kedua*, bagaimana aliran psikologi modern barat bisa diterapkan dalam kehidupan realitas? *Ketiga*, dan bagaimana para psikolog Muslim menanggapi hegemoni aliran psikoanalisa dan behaviourisme?

METODE

Dalam menganalisa permasalahan dalam paper ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yakni metode data kualitatif memerlukan kemampuan dalam menganalisa perbedaan dalam data kualitatif, yang mana akan dapat diselesaikan apabila konsep-konsep teoritis yang dipakai kemudian didefinisikan dengan teliti dan baik. Dalam metode ini tujuan akhir dari kerja analisis sangatlah diperhatikan, yang kemudian hasil dari analisis dapat dijadikan jawaban mengenai variabel yang diutarakan. (Putra 2011, 8)

Pendekatan konseptual menjadi model pendekatan yang digunakan penulis dalam menganalisis problem yang ada dalam Psikologi Modern dengan menggunakan Malik Badri sebagai tokoh couter pemikirannya. Dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan library research, yakni mengumpulkan sumber-sumber kunci dari berbagai karya ilmiah berbentuk buku dan jurnal, serta dibarengi dengan sumber-sumber yang diambil dari berita terpopuler.

HASIL DAN DISKUSI

Professor Dr. Malik Badri lahir di Rufa'a Sudan pada tahun 1932. Pada tahun 1956, mendapatkan gelar Sarjana dan Diploma in education pada American University of Beirut dengan capaian memuaskan. Program Magister dilanjutkannya pada universitas yang sama tahun 1958. Tahun 1961 mendapatkan Ph.D dari University of Leicester-Inggris dan Postgraduate Certificate of Clinical Psychology dari Dept. Psikiatri, Middlesex Hospital Medical School of London University tahun 1966. (Mahmud 2017) Namanya tercatat sebagai Fellow dan Chartered Psychologist, British Psychological Society tahun 1977 dan pemegang gelar C.Psychol, anggota dewan pakar UNESCO. Beliau juga merupakan pendiri sekaligus presiden International Association of Muslim Psychologists.

Pada tahun 2003 meraih penghargaan medali Shahid Zubair

(penghargaan tertinggi untuk pencapaian akademik) dari Presiden Sudan dan Ahfad University. Saat ini beliau menjadi Guru besar dan dekan di beberapa kampus, dekan fakultas pendidikan pada Universitas Khartoum dan Juba, Dewan ahli dan Professor pada ISTAC International Islamic University of Malaysia. Telah membangun dan mengembangkan departemen psikologi seperti pada Universitas Imam Mohammad bin Saud-Riyadh dan Dept. Psikologi terapan pada Universitas Khartoum. Professor Badri juga sebagai psikolog klinis senior pada beberapa rumah sakit dan klinik di Afrika dan Timur Tengah serta penggagas dibukanya Psikologi Klinik pada Universitas Riyadh-Saudi Arabia tahun 1971. ("Malik Badri," n.d.) Atas pengabdian dan dedikasinya bagi Psikologi Islam dunia, pada tanggal 16 Februari (yang merupakan hari lahir Prof. Badri) ditetapkan sebagai hari Psikologi Islam dunia dan beliau dinobatkan sebagai Bapak Psikologi Islam Dunia.

Karya-karyanya di bidang psikologi sangat banyak, selain buku masterpiece nya *'Dilema Psikolog Muslim (1979)* yang membahas kritiknya terhadap psikologi behaviouristik dan psikoanalisa. Beliau juga menulis buku-buku lain baik dalam Bahasa Arab maupun inggris, seperti: *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study (2000)*, *Abu Zayd al-Balkhi's Sustenance of the Soul: The Cognitive Behavior Therapy (2004)*, *The AIDS crisis: an Islamic socio-cultural perspective (1997)*, *At Tafakkur min Al Musyahadah ilaa As Syuhud (1991)*, dan lain sebagainya. Selain itu beliau juga aktif menulis beberapa artikel yang diterbitkan dalam beberapa jurnal seperti: *Innovate Treatment of a Rare Exaggerated Obsessive-Compulsive Reaction To Smell (2013)*, *Counselling and Psychotherapy from an Islamic Perspective (1996)*, *The Psycho-Social Problems Caused by the Increasing Population of the Elderly in*

Modern Societies: An Islamically-Oriented Study (2005) dan lain sebagainya.

Pada awalnya, psikologi adalah bagian filsafat. Lebih awal lagi, psikologi adalah bagian dari agama. Bahkan agama memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga kesehatan mental manusia. (Azisi 2020, 60). Namun, pada perkembangannya, khususnya ketika psikoanalisa dan behaviourisme menjadi aliran terbesar psikologi, asumsi-asumsi yang ditegakkan bukan lagi bersumber pada filsafat dan agama, tetapi justru diatas sains modern sehingga psikologi berpindah dari kelompok 'ilmu ruhaniah', *Geisteswissenschaft*, menjadi 'ilmu alam', *Naturwissenschaft*. Sebagai bagian dari ilmu alam, penjelasan psikologi selalu naturalis. (Rahmat 2003, 108). Psikologi modern pertama kali muncul di zaman Yunani kuno dan berkembang terus hingga sekarang. (Inayatufi 2020, 9) Psikologi yang ditegakkan diatas sains modern (psikoanalisa dan behaviourisme) juga menganut paham positivisme, dimana psikologi tidak mempercayai adanya realitas spiritual atau supernatural. Sehingga jiwa yang dalam hal ini sebagai objek kajian psikologi menjadi dikesampingkan, karena dianggap tidak empiris dan tidak bisa di observasi. Ini kemudian menjadikan psikologi bukan lagi ilmu jiwa, melainkan ilmu perilaku. Lebih parah lagi, kalau jiwa saja sudah tidak dihiraukan keberadaannya dalam diri manusia, bagaimana dengan tuhan. Maka, tidak heran apabila para pengusung aliran psikologi modern (psikoanalisa dan behaviourisme) menjadi seorang ateis, sebagaimana Freud meninggalkan agama Yahudi dan mendirikan agama psikoanalisa atau Watson yang keluar dari Kristen dan menjadi nabi behaviourisme. Keyakinan yang sama juga dianut oleh psikolog-psikolog lainnya, seperti Skinner, Hull, Bandura, dan bahkan Rogers. (Rahmat 2003, 108-9)

Dalam bukunya Richards dan Bergin, menyatakan bahwa:

Mungkin karena kepercayaan personal mereka terhadap agama, dan mungkin karena sains pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 menentang keras otoritas agama dan tradisi, psikoanalisa dan behaviourisme tidak hanya bersifat naturalistik, tetapi juga menggambarkan perilaku agama secara negative. Misalnya, dalam The Future of an Illusion, Freud menyatakan bahwa ide-ide agama adalah ilusi, pemenuhan hasrat-hasrat manusiawi yang tertua, terkuat, dan terpenting. Ia juga berkata bahwa agama adalah the universal obsessional neurosis of humanity. Freud juga membandingkan kepercayaan agama dengan tiupan tidur (sleeping draught) dan berkata bahwa 'efek penenang dari agama bisa diserupakan dengan narkotika'. Pengusung behaviourisme, Watson, juga sama sekali mengabaikan perilaku spiritual. Bila pun ia menyebutnya dalam tulisan, ia mengungkapkan prasangka negatifnya terhadap agama. Misalnya, di dalam bukunya, Psychology from the Standpoint of Behaviourism, Watson berkata bahwa psikologi, sampai belakangan ini, masih diikat begitu keras dalam kekuasaan agama tradisional dan filsafat, dua benteng besar abad pertengahan, sehingga psikologi tidak pernah mampu melepasnya dan menjadi ilmu alam. (Richard and Bergin 1997, 27).

Para pemuka psikologi tersebut juga menerima asumsi sains tentang manusia yang deterministik, reduksionistik, atomistik, materialistik, dan mekanistik. Dalam hal ini, psikoanalisa Freud percaya bahwa peristiwa psikoseksual anak-anak yang awal dan kekuatan-kekuatan intrapsikis menjelaskan dan mengendalikan motivasi manusia dan perilakunya. Sedangkan dalam

behaviourisme, Watson percaya bahwa perilaku manusia ditentukan oleh pengaruh lingkungan, dengan itu aliran ini menganggap manusia adalah mesin materialistik yang seluruhnya dikendalikan oleh pengaruh lingkungan. (Rahmat 2003, 111)

Selain itu, mereka juga mengambil asumsi relativisme etis dan hedonisme etis. Pengaruh teori Darwin tentang evolusi mendorong Freud dan para pemuka teori behavioural untuk berteori bahwa manusia dari segi tabiatnya sangat sama dengan keluarga hewan lainnya. Mereka berpendapat bahwa manusia pada dasarnya hedonistik atau mencari keuntungan. Mereka juga berpendapat bahwa manusia harus bisa menerima kecenderungan ini. Mereka menolak pandangan moral transenden dan etika universal yang dapat atau seharusnya memperbaiki perilaku manusia dan hubungan sosial. Para psikolog tersebut juga menerima asumsi realism klasik positivisme, empirisme, dan universalisme. Mereka percaya bahwa mereka sedang membangun teori perilaku manusia yang secara ilmiah diakui karena mengikuti contoh biologi dan fisika. (Rahmat 2003, 112)

Dengan ini disimpulkan, bahwa psikologi modern, dalam hal ini aliran psikoanalisa dan behaviourisme, berlandaskan filosofis sains modern yang memiliki paradigma positivistik, materialistik, mekanistik, sekular, bahkan ateis. Dan hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan nilai-nilai dalam agama dan keyakinan.

Aliran ini didirikan oleh seorang psikolog dari Austria, keturunan yahudi, bernama Sigmund Freud. Berdasarkan pengalamannya sebagai seorang psikolog sekaligus psikoterapis, Freud menyusun sebuah teori psikologi yang disebutnya sebagai psikoanalisis. (Fatih 2020, bk. 21) Menurut aliran ini, terdapat tiga sistem dalam kepribadian manusia yaitu Id (dorongan-dorongan biologis), Ego (kesadaran terhadap realitas kehidupan),

dan Superego (kesadaran normatif). (Husna 2018, bk. 102) Disamping itu, manusia juga memiliki tiga strata kesadaran: *Alam sadar* (the conscious), *Alam Prasadar* (The Preconscious), dan *Alam Tak Sadar* (The Unconscious). Ketiganya saling berinteraksi satu sama lain. *Id* atau dorongan biologis mengandung berbagai potensi yang terbawa sejak lahir, insting-insting dan nafsu-nafsu primer, sumber energi psikis yang memberi daya kepada *ego* dan *superego* untuk menjalankan fungsi-fungsinya. (Bastaman 2011, 34)

Dalam *Id* terdapat prinsip kenikmatan, yang selalu berorientasi pada kenikmatan dan menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi pemuasanya serta senantiasa menghindari hal-hal yang tak menyenangkan, dan *Id* terletak pada alam tak sadar. Sedangkan *ego* atau kesadaran terhadap realias kehidupan, berfungsi untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan *Id* dengan memilih bentuk pemuasan nikmat yang benar-benar ada dan tersedia, dan caranya pun dapat diterima dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Maka dalam *Ego* terdapat prinsip Realitas, dan dia bertempat di alam sadar dan sebagian berada pada alam prasadar. Selanjutnya, *Super-ego*, aspek ini menjadi perkembangan selanjutnya dari *Ego* dimana *Super-ego* menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan terhadap norma-norma lingkungan sebagai tolak ukurnya. (Sabiq 2016, 333) Dalam hal ini, psikoanalisa Freud memandang manusia lebih banyak dipengaruhi masa lalu, alam tak sadar, dan dorongan-dorongan biologis (*Id*), nafsu-nafsu yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian, psikoanalisis menganggap hakekat manusia adalah buruk, liar, kejam, non etis dan sarat nafsu.

Pada teori psikoanalisa ini Freud membagi tahapan-tahapan perkembangan kehidupan manusia menjadi lima, yaitu masa oral, masa anal, masa falis, masa laten, dan masa genital. Fase oral (0-1 tahun) adalah masa dimana kepuasan fisik

dan emosional berfokus pada daerah sekitar mulut, maka kebutuhan akan makanan merupakan terpenting dan harus segera dipuaskan. Kedua, fase anal (1-3 tahun) adalah masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktifitas yang berhubungan dengan anus, pada masa ini anak dikenalkan dengan *toilet training*, rasa ingin buang air besar atau kecil. Ketiga, fase phallic (3-6 tahun) adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak laki-laki pada usia ini sangat dekat dan merasa sangat mencintai ibunya (*Oedipus complex*) begitu juga dengan anak perempuan yang sangat mencintai ayahnya sehingga terkadang menganggap ibunya sebagai saingan (*electra complex*). Keempat, fase laten (6-13 tahun), adalah fase dimana dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan. Kelima, fase genital (pubertas-setelahnya), adalah fase dimana individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi. (Sunaryo 2002, 44–49) Dari sini, Freud yang merupakan sosok anti kemapanan, tetapi dalam hal pandangan seksual dia sangat konservatif, karena memang aliran ini terfokus pada aspek seksual manusia.

Aliran ini didirikan oleh seorang psikolog dari Austria, keturunan yahudi, bernama Sigmund Freud. Berdasarkan pengalamannya sebagai seorang psikolog sekaligus psikoterapis, Freud menyusun sebuah teori psikologi yang disebutnya sebagai psikoanalisis. (Fatih 2020, bk. 21) Menurut aliran ini, terdapat tiga sistem dalam kepribadian manusia yaitu Id (dorongan-dorongan biologis), Ego (kesadaran terhadap realitas kehidupan), dan Superego (kesadaran normatif). (Husna 2018, bk. 102) Disamping itu, manusia juga memiliki tiga strata kesadaran: *Alam sadar* (the conscious), *Alam Prasadar* (The Preconscious), dan *Alam Tak Sadar* (The Unconscious). Ketiganya saling berinteraksi satu sama lain. *Id* atau dorongan biologis mengandung berbagai potensi yang dibawa sejak lahir, insting-

insting dan nafsu-nafsu primer, sumber energi psikis yang memberi daya kepada *ego* dan *superego* untuk menjalankan fungsi-fungsinya. (Bastaman 2011, 34)

Dalam *Id* terdapat prinsip kenikmatan, yang selalu berorientasi pada kenikmatan dan menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi pemuasanya serta senantiasa menghindari hal-hal yang tak menyenangkan, dan *Id* terletak pada alam tak sadar. Sedangkan ego atau kesadaran terhadap realitas kehidupan, berfungsi untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan *Id* dengan memilih bentuk pemuasan nikmat yang benar-benar ada dan tersedia, dan caranya pun dapat diterima dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Maka dalam *Ego* terdapat prinsip Realitas, dan dia bertempat di alam sadar dan sebagian berada pada alam prasadar. Selanjutnya, *Super-ego*, aspek ini menjadi perkembangan selanjutnya dari *Ego* dimana *Super-ego* menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan terhadap norma-norma lingkungan sebagai tolak ukurnya. (Sabiq 2016, 333) Dalam hal ini, psikoanalisa Freud memandang manusia lebih banyak dipengaruhi masa lalu, alam tak sadar, dan dorongan-dorongan biologis (*Id*), nafsu-nafsu yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian, psikoanalisis menganggap hakekat manusia adalah buruk, liar, kejam, non etis dan sarat nafsu.

Pada teori psikoanalisa ini Freud membagi tahapan-tahapan perkembangan kehidupan manusia menjadi lima, yaitu masa oral, masa anal, masa falis, masa laten, dan masa genital. Fase oral (0-1 tahun) adalah masa dimana kepuasan fisik dan emosional berfokus pada daerah sekitar mulut, maka kebutuhan akan makanan merupakan terpenting dan harus segera dipuaskan. Kedua, fase anal (1-3 tahun) adalah masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktifitas yang berhubungan dengan anus, pada masa ini anak dikenalkan dengan *toilet training*,

rasa ingin buang air besar atau kecil. Ketiga, fase phallic (3-6 tahun) adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak laki-laki pada usia ini sangat dekat dan merasa sangat mencintai ibunya (*Oedipus complex*) begitu juga dengan anak perempuan yang sangat mencintai ayahnya sehingga terkadang menganggap ibunya sebagai saingan (*electra complex*). Keempat, fase laten (6-13 tahun), adalah fase dimana dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan. Kelima, fase genital (pubertas-setelahnya), adalah fase dimana individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi. (Sunaryo 2002, 44–49) Dari sini, Freud yang merupakan sosok anti kemapanan, tetapi dalam hal pandangan seksual dia sangat konservatif, karena memang aliran ini terfokus pada aspek seksual manusia.

Behaviourisme yang sarat dengan ideologi positivisme menekankan kepada metodologi ilmiah melalui eksperimen yang bersifat empiris dan dengan pengamatan yang akurat. Basis pandangan positivistik itu kemudian menjadikan para penganut aliran ini menyangkal adanya dogma, kepercayaan, yang mempengaruhi konsep mereka tentang manusia. Bahkan, dalam melihat gejala spiritual sekalipun, aliran ini menganjurkan agar memakai metodologi ilmiah yang empiris. Madzhab ini memandang bahwa aktivitas manusia bukan dipengaruhi oleh aktivitas kesadaran dalam diri, melainkan oleh adaptasi perilaku dan pembelajaran yang dikendalikan oleh prinsip-prinsip asosiasi. (Zaharuddin 2017, 44) bagi aliran ini, sebagaimana yang dijelaskan Malik Badri bahwa mereka menyangkal bahwa manusia memiliki sifat bawaan yang baik atau jahat. Behaviorisme mengibaratkan manusia seperti daun kering di hari yang berangin dimana sifat, nilai, dan kepercayaan manusia sepenuhnya ditentukan oleh rangsangan lingkungan dan tidak ada tempat dalam konsepsi behavioris untuk siapapun kebenaran etika global atau standar moral. (M. Badri 2018,

bks. 3–4) Sehingga dalam pengamatannya tentang perilaku manusia, para pengusung behaviourisme menggunakan media hewan sebagai bahan eksperimen untuk kemudian hasilnya diterapkan dalam melihat gejala dan perilaku dalam diri manusia. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya behaviourisme memandang manusia sama dengan hewan, dimana hewan hanya memiliki motivasi tunggal yaitu menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan sosialnya. Atau juga menganggap manusia sebagai mesin yang bisa dikontrol dan diperdiksi tingkah lakunya dengan pendekatan stimulus-respon. (M. B. Badri 2000, 2) Oleh karena itu, Behaviourisme cenderung bersudut pandang ateis yang tanpa jiwa dan menganggap bahwa manusia tidak memiliki jiwa. (M. B. Badri 1996, 4)

Objektifitas mutlak yang ingin dicapai oleh behaviourisme dalam mengamati dan mempelajari manusia pun sebenarnya tidak akan pernah tercapai. Ini menandakan bahwa sebenarnya aliran behaviourisme mengingkari orientasi ilmiah mereka sendiri karena cenderung subjektif. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai nilai dan sikap-sikap yang dibentuk oleh lingkungan dan pengasuhan yang diterimanya pada usia dini. Lebih dari itu, manusia juga mempunyai kepercayaan dan falsafah hidup yang tentu sangat berpengaruh terhadap gejala atau perilaku dalam dirinya. Hal ini yang kemudian dihindari behaviourisme untuk dilihat, sehingga fokus penelitian mereka hanya kepada tingkah laku manusia yang muncul di bawah kondisi tertentu dan menyembunyikan aspek kepercayaan dalam diri manusia. Sebagai contoh, Malik Badri dalam 'Dilema Psikolog Muslim' mengutip apa yang ditulis Skinner tentang teori *operant conditioning* dalam karyanya *Beyond Freedom and Dignity* yang menyatakan bahwa tingkah laku benar dan salahnya hanya disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan yang melibatkan berbagai macam penguat, *reinforce* positif dan negatif, ganjaran dan

hukuman. Termasuk dalam perilaku beragama, bagi Skinner, itu bisa disusutkan menjadi refleks-refleks dan respon-respon yang terkondisi. Skinner menulis:

“In an extreme case a person may be reinforced by others on a schedule which cost him his life. Suppose, for example, that a group is threatened by a predator (the monster of mythology). Someone possessing special strength or skill attacks and kills the monster or drives him away.”(Skinner 1976, 110)

Dari pemaparan Skinner diatas, behaviorisme menyatakan bahwa kepercayaan terhadap agama dan ritual ibadah yang dilakukan penganut agama timbul karena adanya *reinforcement* negatif dan positif. Perilaku itu tak berbeda layaknya burung dara kelaparan yang secara terus menerus mengulangi gerakan khusus dalam sebuah kotak yang disebut Skinner box. Maka, dengan pendekatan behaviourisme yang lebih menekankan kepada stimulus-respon seseorang, Malik Badri mengidentifikasi bahwa referensi yang dijadikan basis utama teori *reinforcement* yang digunakan behaviourisme adalah hedonisme. Yaitu pandangan yang menyatakan bahwa orientasi manusia adalah mencari kesenangan hidup dan menjauhi dari hal-hal yang tidak disenanginya.(Nasional 2008, 516) Ini berarti bahwa proses kondisioning yang menekankan kepada stimulus-respon atau *reinforcement* sudah ada semenjak awal sejarah manusia dengan sifat hedonis nya. Disamping itu, para pengusung behaviourisme dengan teori *classical conditioning* maupun yang lebih mutakhir *operant conditioning*, juga patut diapresiasi atas sumbangsih terhadap penelitian laboratorium terkait dengan tingkah laku manusia. Namun, bagaimanapun capaian mereka dalam hal ini, dalam kitab suci agama Islam, al Qur'an, yang jauh telah ada sebelum para

psikolog tersebut lahir sudah menerangkan tentang upaya *condisioning* yang digunakan dalam melatih hewan-hewan buas untuk berburu (Lihat, Q.S. Al-Maidah: 4) Pun demikian, dengan orang badui pedalaman yang menggunakan siulan bernada tinggi sebagai *reinforce* dalam berburu setelah sebelumnya menggunakan siulan dengan memberi sedikit makanan kepada hewan buruannya. Maka, disini penulis, mengambil dari kritik Malik Badri terhadap behaviourisme, menyimpulkan bahwa teori-teori dalam aliran ini merupakan suatu hal yang sudah lama dan bukan merupakan hal yang baru.

Selain itu, behaviourisme yang menekankan pada stimulus-respon dalam mengamati tingkah laku manusia, bersifat terlalu sempit dan terbatas. Malik Badri mengatakan, bahwa beberapa ahli psikologi Barat juga menganggap bahwa aliran behaviourisme terlalu menyederhanakan tingkah laku manusia yang kompleks dengan menggunakan beberapa definisi dan proses-proses yang tidak jelas ujungnya. Misalnya, kegiatan manusia yang dianggap seluruhnya adalah aspek penguatan, lalu bagaimana bisa bahwa pembunuh yang kejam dianggap memperoleh penguatan dari keasyikannya membunuh orang, atau seorang yang gagap disebabkan oleh kelegaan yang dirasakannya setelah ia berbicara tergagap gagap, dan seterusnya. Karena penguatan dianggap sebagai daya dorong respon, maka, menurut Badri, akan didapati sebuah definisi yang sirkuler atau tidak ada ujungnya. Dengan demikian, tingkah laku manusia yang kompleks tidak dapat diteliti hanya dengan pengamatan atas stimulus-respon yang tidak mampu memberikan gambaran secara komprehensif.(M. B. Badri 1996, 6-8)

Metodologi ini apabila diterapkan untuk melihat sikap dan tingkah laku manusia dalam beragama atau gejala keagamaan, akan sangat kacau sekali. Gejala keagamaan yang kompleks menjadi terbatas pada ranah kemungkinan-

kemungkinan *reinforcement* dan refleksi-refleksi yang terkondisi saja. IBaratnya adalah seperti orang buta yang meraba gajah, yang akan menyimpulkan sesuatu padahal yang dirabanya barulah ekor gajah atau bagian kecil darinya. Pandangan mereka tentang agama pun juga sangat bias, karena di dasari pandangan yahudi kristen yang salah dari nenek moyangnya. Maka, aliran behaviorisme telah gagal dalam memahami gejala keagamaan manusia, karena dengan percobaan-percobaan laboratorium yang dibuat-buat dan terbatas tersebut, hasilnya tidak akan dapat dipindahkan pada kehidupan keagamaan dan jiwa manusia yang sifatnya kompleks.(M. B. Badri 1996, 10)

Selanjutnya, tentang psikoanalisa, Malik Badri mengkritik keras aliran ini dalam bukunya Dilema Psikolog Muslim. Badri menyatakan bahwa konsep-konsep seperti Id, Libido, dan Oedipus complex dalam psikoanalisa merupakan konsep yang tidak jelas dan tidak bisa dijelaskan secara ilmiah. Konsep tersebut berdasarkan spekulasi yang tidak bisa dibuktikan secara observatif dan hanya sebuah pengalaman individual pribadi Freud yang kemudian olehnya digeneralisasikan secara berlebihan dengan menggunakan tes-tes proyeksi yang belum pernah di adaptasikan. Jehoda dalam *Social Psychology and Psychoanalysis: A Mutual Challenge* menyatakan bahwa tuduhan terhadap Freud utamanya adalah bahwa teori-teori yang digaungkannya serba tidak jelas dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya melalui tes. Teori tersebut juga mencoba memberi arti terhadap segala sesuatu sehingga malah menjadi tidak berarti sama sekali. Malik Badri memberi contoh ketidakjelasan psikoanalisa Freud yaitu bagaimana bisa dibuktikan bahwa pada masa oral psikoseksualnya, bayi yang baru lahir memperoleh kenikmatan seksual ketika sedang menyusui. Apakah seorang psikolog harus bertanya kepada si bayi, apakah dia memperoleh suatu kenikmatan seksual sewaktu mengisap puting susu

ibunya.(M. B. Badri 1996, 43) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Freud hanyalah mengarang teorinya tanpa melalui tes-tes ilmiah, lalu kemudian berupaya memaksakan teorinya untuk menjadi ilmiah.

Liang paling gelap selanjutnya dari psikoanalisis adalah bahwasanya aliran ini menempatkan seks sebagai motivator utama segala tingkah laku manusia. Hal ini memang sudah maklum bahwa dalam membahas jiwa manusia psikoanalisa menjadikan ide fundamentalnya adalah libido atau energy libinal yang di dapatkannya dari binatang. Libido berfungsi mempertahankan eksistensi manusia karena bermaksud melindungi instingnya. Seksualitas bagi Freud adalah daya hidup yang memberi motivasi bagi manusia untuk makan, minum, istirahat, berkreasi dan beragama.(Afrizal 2014, 243) Misalnya adalah pandangan Freud tentang masa anal dan kompleks oedipus sebagai tahap dalam perkembangan seksual anak. Menurut Freud, kepuasan instink seksual anak pada usia dini diperolehnya dengan cara menahan dan mengeluarkan kotoran dari anusnya. Lebih dari itu, Freud juga menerangkan tingkah laku manusia dewasa dengan mengaitkannya pada masa kecilnya, ketika ia menjalani fase anal. Orang dewasa yang serakah, keras kepala dan mempunyai obsesi dengan keteraturan, menurut Freud pada masa analnya orang ini memperoleh kenikmatan dengan cara menahan kotorannya karena ingin menentang orang tuanya. Di pihak lain, anak-anak yang memperoleh banyak ujian dalam acara buang air besar, mungkin akan tumbuh menjadi orang dewasa yang murah hati.(M. B. Badri 1996, 37) Pendapat yang lebih ekstrem Freud ungkapkan dalam membahas tahap oedipal, konsep ini menerangkan tentang adanya jumlah ide dan perasaan yang berada dalam alam tak sadar yang berkaitan dengan keinginan seseorang anak memiliki orang tua (secara seksual) yang berbeda jenis kelamin dengan dirinya, dan menyingkirkan orang

tua yang berjenis kelamin sama denganya. Kompleks ini menurut Freud bersifat universal, dan mempengaruhi semua anak. Pandangan tentang kepribadian manusia yang serba seksual sebagaimana yang diungkapkan Freud diatas, tidak dapat dipahami dan diteliti kebenarannya secara ilmiah. Dalam kompleks oidipus misalnya, dalam bukunya *The life and Work of Sigmund Freud* E. Jones menulis bahwa teori odipus yang dikembangkan Freud merupakan hasil analisa Freud terhadap dirinya sendiri, ketika suatu kali pada masa kanak-kanaknya ia merasakan timbulnya dorongan seksual karena melihat ibunya dalam keadaan telanjang. (Jones 1953, 5) Oleh karenanya, teori yang dikembangkan Freud dalam wujud aslinya hanyalah spekulasi dan sebuah pengalaman pribadinya yang dipaksakan untuk menjadi sebuah teori yang ilmiah.

Dalam hubungannya dengan Islam, teori psikoanalisa Freud sangat berbahaya apabila diterapkan. Ini karena teori tersebut sangat kontradiktif dengan nilai-nilai dalam Islam karena menganggap Tuhan hanyalah refleksi dari *oedius complex* serta menganggap agama adalah ilusi yang dasar utamanya angan-angan. (Nisa 2017, bk. 26) bahkan psikoanalisis muslim bagi Badri mereka memiliki kepribadian ganda yang tidak patologis, yang memisahkan kehidupan emosional dan mentalnya ke dalam dua bagian yang terpisah. Karena memang keduanya berbeda, ketika psikoanalisis bersifat ateis, terlepas dari unsur-unsur keimanan sedangkan Islam sebagai agama yang dipenuhi nilai-nilai keimanan. Misalnya, dalam psikoterapi yang berpedoman pada psikoanalisis, seorang dokter akan menyuruh pasien yang mengalami gangguan psikologi ketika ia membutuhkan untuk berzina maka akan disuruh untuk itu, tapi, dalam sisi lainnya sebagai seorang muslim itu tidak akan dilakukannya. Maka, satu diantaranya keduanya pasti salah, dan tidak mungkin timbul dalam diri yang sama. (M. B. Badri 1996, 38) Dalam memahami fenomena keagamaan, bagi Freud, perlu diadakan

penelitian yang mendalam terhadap jiwa manusia. Atau dengan kata lain, apa yang diperlukan sekarang adalah penelitian terhadap dimensi ketidaksadaran manusia. Malik Badri menyebut tokoh psikoanalisa muslim bernama Dr. Zewar, menurutnya, tidak mungkin seseorang dapat mengetahui perkembangan agama sebelum memahami penemuan-penemuan psikoanalisa Freud. Dalam hal ini, Zewar menyampaikan bahwa dengan psikoanalisa, jelaslah bahwa dalam perkembangan keagamaan seseorang, anak akan membayangkan ayahnya, dan memandangnya sebagai tokoh yang paling kuat, hingga pada tahap oedipal, ia mulai menyadari kekurangan-kekurangan dalam diri ayahnya, sehingga kemudian tidak ada cara baginya kecuali memindahkan kualitas tokoh yang serba tahu dan kuat kepada makhluk yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi, dan ini adalah tuhan. Pandangan ini diambil Freud dari filosof Taide yang menyebut adanya proses imitasi sehingga anak melihat ayahnya sebagai tuhanya. Imitasi ini yang oleh Freud disebut sebagai “fenomena primitive”, yang pada mulanya dibandingkan dengan “hipnotisme”, dan kemudian dihubungkan dengan beberapa “mata rantai seksual yang tidak jelas”. (M. B. Badri 1996, 40–42) Sehingga disini disimpulkan bahwa pandangan yang disampaikan Freud tentang perkembangan kehidupan beragama merupakan pandangan yang ateis dan jauh dari nilai-nilai keimanan dalam Islam.

Ketidakilmiahan aliran ini membuat aliran ini ditinggalkan para psikolog Barat, terlebih setelah munculnya aliran Behaviourisme yang lebih empiris dan ilmiah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Prothro dalam penelitiannya yang empiris tentang tidak adanya konsep “toilet training” atau Malinowski yang menyangkal dengan penelitiannya tentang ketidakadaanya “konflik oedipal” dan juga Frankl yang secara tegas menyatakan bahwa tidak ada hubungan bayangan yang positif dan negative terhadap tokoh ayah dan kepercayaan

beragama. (M. B. Badri 1996, 44) Selain itu, faktor keyakinan Freud yang merupakan seorang yahudi juga menjadi aspek penting dimana teori psikoanalisa ini dibentuknya. Dalam sebuah buku berjudul *Sigmund Freud and the Jewish Mystical Tradition* D. Bakan mengungkapkan bahwa sumber utama yang digunakan Freud dalam psikologinya bukan dari hasil penelitian pasien seperti yang disebutkan, melainkan dari hasil latihan Talmudic dari orang-orang yahudi. Secara eksplisit, Freud juga menyebutkan bahwa psikoanalisa hanya bisa diciptakan oleh seorang yahudi. Ini menjadi lebih jelas bahwa psikoanalisa bukanlah berasal dari proses ilmiah, jadi tidak benar apa yang di daku oleh Freud yang menyatakan keberhasilan dan sumbangsih aliran psikoanalisa khususnya dalam terapi psikologisnya adalah kemampuannya dalam menyingkap dan memahami gejala neurosis secara ilmiah. (M. B. Badri 1996, 45–48) Maka, disini Malik Badri menekankan perlunya meninggalkan teori Freud sebagaimana para psikolog Barat yang mulai meninggalkannya, karena ketidak jelasannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan utama dalam pembahasan mengenai kritik Malik Badri terhadap aliran psikologi modern. *Pertama*, disimpulkan bahwa aliran psikologi modern, utamanya behaviourisme dan psikoanalisa memiliki banyak kelemahan dan celan sebagaimana kritik yang diluncurkan Malik Badri. Malik Badri menilai bahwa aliran-aliran psikologi modern khususnya aliran psikoanalisa dan behaviourisme sangat kering dari nilai-nilai keislaman. Bahkan, aliran tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena ketidakmampuannya menghargai dan menjalin hubungan dengan fenomena psiko-spiritual Islam.

Kedua, kedua aliran tersebut tidak mampu diterapkan dalam kehidupan realitas

seorang muslim. Hal tersebut dikarenakan aliran ini dipengaruhi oleh paradigma sekular dan filsafat positivisme yang ateis. Paradigma tersebut amatlah salah kaprah dalam memahami karakteristik manusia. Di samping itu, aliran tersebut juga terlalu sederhana atau bahkan kacau dalam menerangkan proses spiritual dan religious.

Ketiga, dengan fakta demikian, Malik Badri menyayangkan banyak sarjanawan muslim yang sedang dalam fase terpesona dan penerimaan terhadap psikoanalisa dan behaviourisme. Sehingga Malik Badri mewanti-wanti agar keluar dari liang tersebut, dan menyadari bahwa antara Islam dan paham psikologi Barat tersebut berbeda dan mengandung konsep hidup yang berbeda pula. Ia juga menyarankan agar dalam memahami kedua aliran itu haruslah seorang muslim bersikap kritis dan penuh dengan praduga.

Maka, dalam berhadapan dengan aliran psikologi Barat tersebut, seorang muslim haruslah memiliki vaksin agar bisa melawan virus infeksi yang berasal dari Barat. Karena bagaimanapun juga, masyarakat muslim tidak bisa mengisolasi diri dari peradaban Barat dan pengaruhnya yang membahayakan. Disamping itu, seorang muslim harus mengkaji lebih dalam konsep-konsep psikologi dalam kitab suci nya Al Qur'an dan hadits serta konsep-konsep yang telah dicetuskan dahulu oleh para ulama-ulama ilmu *nafs* untuk kemudian bisa digunakan untuk melihat fenomena psiko-spiritual umat Islam di zaman modern ini.

Pada akhirnya, penulis menyarankan kepada para akademisi yang berkecimpung dalam bidang psikologi Islam agar selektif dalam memandang konsep-konsep yang datang dari psikologi modern. Hal tersebut dikarenakan tidak semua paham dan konsep yang dalam psikologi modern sesuai dengan Islam. Dan penulis juga menyarankan bahwa tema penelitian semacam ini yang mengungkap antara konsep psikologi dari dunia barat dan Islam layak untuk

diperbanyak dalam rangka menghidupkan syiar psikologi Islam. Pembahasan yang berkaitan dengan psikologi modern dan dikomparasikan dengan psikologi Islam

juga menjadi saran untuk para peneliti-peneliti lainnya dalam rangka studi kritis atas apa yang menjadi tantangan pemikiran umat Islam dalam dunia psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ubaidillah. 2013. "Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali Dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam)." *Jurnal Konseling Religi* 4 (1).
- Afrizal, Lalu Heri. 2014. "Psikoanalisa Islam, Menggali Struktur Psikis Manusia Dalam Perspektif Islam." *Kalimah* 12 (2).
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar Al-Anshari. 1964. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadammanahu Min As-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan*. Kairo: Dār al-Kutub al-Mishtiyah.
- Arroisi, Jarman. 2018. "Spiritual Healing Dalam Tradisi Sufi." *Jurnal Tsaqofah* 14 (2).
- Azisi, Ali Musryid. 2020. "Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Kontrol Sosial Masyarakat." *Jurnal Al-Qalb* 11 (2).
- Badri, Malik. 2018. *Contemplation an Islamic Psychospiritual Study, Translated by Abdul-Wahid Lu'lua*. Edited by Abdul-Wahid Lu'lua. Washington: London: IIIT Press, New edition.
- Badri, Malik B. 1996. *Dilema Psikolog Muslim*. Edited by Siti Zainab Luxfiati. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 2000. *Contemplation An Islamic Psychospiritual Study*. London: Cambridge University Press.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2011. *Integrasi Psikologi Dengan Islam : Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fatih, Moh. Khoirul. 2020. "Epistemologi Psikoanalisa: Menggali Kepribadian Sosial Dalam Perspektif Sigmund Freud." *Madinah* 7 (1).
- Husna, Faiqatul. 2018. "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam (Psychoanalysis in The Islamic Perspective)." *Jurnal Sosial & Budaya Syar' 5* (2).
- Inayatusufi, Syekha Anintya. 2020. "Problem Self Concept (Konsep Diri) Dalam Psikologi Modern." *Jurnal Al-Qalb* 11 (1).
- Jones, Ernest. 1953. *The Life and Work of Sigmund Freud*. New York: Basic Book Inc. Publisher.
- Mahmud, Imam Muhammad. 2017. "Majhudat Malik Badri Fii Aslami Ilmi Nafs." *Islam Online*. 2017. <https://islamonline.net/22641>.
- "Malik Badri." n.d. Goodreads. https://www.goodreads.com/author/show/304163.Malik_Badri.
- Muthmainnah, Laily. 2017. "Problem Dalam Asumsi Psikologi Behaviouris (Sebuah Telaah Filsafat Ilmu)." *Jurnal Filsafat* 27 (2).
- Myers, David G. 2009. *Exploring Pscychology*. New York: Worth Publisher.
- Narulita, Sari. 2015. "Psikologi Islam Kontemporer." *Jurnal Studi Al Qur'an* 11 (1).

- Nasional, Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nisa, Auliyatun. 2017. "Model Bimbingan Dan Konseling Islam Psikoanalisis Berbasis Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Moral Pada Remaja." *Jurnal Al Tazkiah* 6 (1).
- Pavlov, I.P. 2003. *Conditioned Reflexes*. New York: Dover Publications.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2011. "Paradigma, Epistemologi Dan Etnografi Dalam Antropologi." In *Perkembangan Teori Dan Metode Antropologi*. Surabaya: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Rahmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mizan.
- Richard, and Bergin. 1997. *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy*. America: American Psychological Assosiation.
- Rusli, RK, and MA Kholik. 2013. "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan." *Jurnal Sosial Humanioran* 4 (2).
- Rusuli, Izzatur. 2014. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan* 8 (1).
- Sabiq, Zamzami. 2016. "Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental." *Jurnal Anil Islam* 9 (2).
- Samad, Sri Astuti. 2015. "Konsep Ruh Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat Dan Islam." *Jurnal Fenomena* 7 (2).
- Schultz, Duane P., and Sydney Ellen Schultz. 2011. *A History of Modern Psychology*. USA: Wadsworth.
- Skinner, B.F. 1976. *Beyond Freedom and Dignity*. New Zealand: Penguin Books.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Tarmizi. 2017. "Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam." *Jurnal Al-Irsyad* 7 (2).
- Watson, John B. 1913. *Psychology as the Behaviorist Views It*.
- Zaharuddin. 2017. "Psikologi Islam Perspektif Malik Badri." *Jurnal Psikologi Islami* 3 (1).
- Zubaedi. 2015. "Komparasi Psikologi Agama Barat Dengan Psikologi Islami (Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami)." *Jurnal Nuansa* 8 (1).